

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap karya sastra memiliki nilai pembelajaran hidup yang hendak disampaikan. Maka sebuah karya sastra bisa dijadikan cerminan hidup pada zamannya. Karya sastra Indonesia banyak memuat mengenai representasi sejarah yang dianggap menarik untuk dijadikan suatu bahan tulisan. Representasi sejarah dalam karya fiksi tidak lepas dari keadaan pada masanya. Banyak kumpulan cerpen atau karya sastra yang mengangkat atau bertemakan keadaan sosial politik Indonesia dari masa ke masa. Salah satu contohnya adalah keadaan pada saat pembantaian para komunis atau pembubaran PKI di dunia politik Indonesia yang memanas. Penggambaran keadaan masyarakat lain secara umum pula bisa diangkat menjadi sebuah karya sastra.

Setiap pengarang memiliki pandangan sendiri-sendiri mengenai keadaan sosial pada masyarakat, selain itu setiap pengarang juga memiliki pertanggungjawaban besar untuk karya-karya yang mereka buat. Apalagi ketika membicarakan mengenai keadaan sosial politik di Indonesia. Maka dari itu bukan hal yang baru lagi jika beberapa pengarang melakukan perlawanan melalui karya sastra dalam bentuk kejujuran ataupun dalam bentuk kebohongan. Ada pula beberapa pengarang yang menggambarkan representasi sejarah Indonesia pada karya sastra mereka, seperti novel Saman (1998) karya Ayu Utami yang menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada akhir pemerintahan Orde Baru, Para Priyayi (1999) karya Umar Kayam yang menggambarkan keadaan masyarakat Jawa pada masa kolonial Belanda (Wiyatmi dalam Fadlilah, 2013, hlm. 3), dan masih banyak lagi.

Abrams mengungkapkan, “seni seperti sebuah cermin”. Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dihasilkan oleh pengarang. Karya sastra hadir sebagai imitasi ataupun sebagai proses kreatif pengarang yang bertitik pangkal pada kenyataan dari kehidupan nyata semesta (*universe*) untuk menciptakan sesuatu yang baru. Seni yang diciptakan oleh para pengarang bukan hanya menceritakan keindahan atau percintaan melainkan juga kritik terhadap ketidakadilan maupun penyalahgunaan kekuasaan

**Ratnadila Basyarah, 2018**

**SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

penguasa terhadap masyarakat. Penciptaan karya sastra yang dilakukan oleh para pengarang merupakan penyampaian kegelisahan yang dirasakannya. Kegelisahan itu dituangkan menjadi dunia baru dalam tulisan-tulisan yang dihasilkan. Dunia imajinasi yang diciptakan pengarang menjadi sarana

**Ratnadila Basyarah, 2018**

*SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

untuk menyampaikan pendapat ataupun kritikan terhadap ketidakadilan ataupun penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan penguasa. Tujuan pengarang menyampaikan hal itu adalah untuk membuat sadar masyarakat akan keadaan yang terjadi, serta jawaban yang mungkin saja tidak pernah didapatkan dari kenyataan yang ada.

Sejarah sebagai ilmu hidup di tengah dunia realitas, pekerjaannya ialah merekonstruksikan realitas itu. Sastra sebagai seni hidup dalam dunia imajinasi, pekerjaannya ialah meng-ekspresikan imajinasi itu. Sejarah dan sastra berbeda dalam struktur dan substansi. Perbedaan itu—sebagaimana dikatakan oleh Thomas Clark Pollock dalam *The Nature of Literature*. Namun, keduanya adalah symbolic form—istilah Cassirer yang diciptakan manusia. Justru karena perbedaan itulah keduanya saling melengkapi. Dalam sebuah seminar untuk menghormati sejarawan Sartono Kartodirdjo pada 1987, A. Teuw menyimpulkan, “syukurlah ada sastra dan ilmu sejarah sebagai dua ragam peng-ungkapan persepsi manusia tentang dirinya” (Teeuw, dalam Alfian dkk, dalam Kuntowijoyo, 2004, hlm. 17).

Sejarah pada umumnya ditulis dalam bentuk buku ilmiah yang sulit dipahami. Seiring dengan perkembangan zaman, sejarah juga diungkap dalam bentuk buku menjadi bentuk bacaan lain seperti karya sastra sejarah, baik berupa puisi, cerpen, dan novel. Sudah bukan hal baru saat sejarah menjadi sumber ide karya sastra. Sebenarnya ada hal yang menarik dalam mengamati maraknya karya sastra berlatar sejarah. Karena karya sastra berlatar sejarah harus menggunakan riset yang mendalam untuk memperkuat suasana sejarah dalam ceritanya. Hal ini juga penting untuk memperkuat fakta sejarah sehingga latar sejarah yang digunakan dalam karya sastra tersebut valid dan tidak berdasarkan imajinasi penulis saja. Bagaimana pun juga, ini adalah karya sastra berlatar sejarah jadi perlu disusun berdasarkan kaidah penulisan sejarah.

Tanpa fakta mustahil seorang sejarawan dapat merekonstruksi sejarah yang telah terjadi. Fakta memiliki posisi yang sangat penting pada sejarah, jika dalam sejarah tidak ada fakta maka sejarawan kesulitan untuk mengungkapkan sejarah. Fakta inilah yang kemudian membedakan seorang sejarawan dengan seorang sastrawan. Sedangkan seorang sastrawan menulis sebuah karya sastra tidak menekankan pada fakta, ia bisa membuat karya sastra dengan daya imajinasi yang sastrawan miliki. Seperti halnya Kuntowijoyo selain seorang sejarawan ia juga seorang sastrawan. Dalam

### **Ratnadila Basyarah, 2018**

**SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

menulis karya sastra, Kuntowijoyo menggunakan semua apa yang ada pada dirinya baik itu pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kelompok maupun hasil dari penelitiannya. Tetapi saat menulis sejarah ia tentunya menggunakan fakta yang ada dan ide-ide cemerlangnya untuk mengungkap suatu peristiwa yang kemudian dituliskannya dan menjadi karya sejarah. Penulisan sejarah biasanya menggambarkan kondisi atau pun keadaan masa lalu terutama peristiwa-peristiwa penting yang terjadi. Namun akhir-akhir ini, sejarawan Indonesia harus menghadapi kenyataan adanya gugatan terhadap konstruksi sejarah Indonesia yang mereka bangun selama ini (Purwanto dan Adam, 2013, hlm. 2).

Dalam buku “Historiografi di Indonesia” ditulis bahwa kepentingan pemerintah dalam seminar tersebut adalah bagaimana pelajaran sejarah mampu membentuk kepribadian bangsa. Sejarah Indonesia harus ditulis dengan konteks Indonesiasentris sebagai bentuk sikap kontraproduktif terhadap pendekatan yang Neerlandosentris. Hal ini dilakukan guna menggalakan penulisan sejarah yang berdasar pada sudut pandang ke-Indonesiaan sebagai upaya melegitimasi nasionalisme dalam sejarah. Dengan begitu sejarah bukan semata-mata sebagai pelajaran atau ilmu namun lebih dari itu sejarah bisa menjadi titik pangkal pengambilan sudut pandang umum atas suatu negara. Hal ini berarti bahwa penulisan sejarah memang dianggap biasa jika digunakan untuk kepentingan bangsa. Penulisan tersebut diarahkan untuk bagaimana suatu kepribadian bisa dibentuk dengan sejarah sebagai salah satu sarana (Mulyana & Darmiasti, 2009, hlm. 6).

Dalam sastra setiap pengarang diberikan kebebasan untuk mengekspresikan apa yang diyakininya. Sedangkan dalam sejarah pengambilan sudut pandang dalam menjelaskan suatu peristiwa haruslah berdasarkan sumber data yang dianggap valid bahkan yang lebih ekstrim lagi sejarah suatu bangsa harus ditulis berdasarkan sudut pandang negara tersebut. Hal ini dimaksudkan pada bagaimana penulisan sejarah tersebut dalam membentuk suatu pandangan umum mengenai peristiwa sejarah yang telah terjadi. Bahwa penulisan sejarah atau juga penafsiran sejarah bersifat tunggal tidak ada perdebatan di antara keduanya mengenai siapa yang benar dan siapa yang salah semuanya mutlak adanya, kiranya itulah yang dipahami masyarakat Indonesia pada umumnya hingga saat ini.

**Ratnadila Basyarah, 2018**

*SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Dengan pemahaman yang demikian sejarah yang ditulis saat ini bukan tidak mungkin menjadi alat salah satu pihak untuk kemudian melegitimasi yang benar dan yang salah untuk serta merta membangun pandangan umum mengenai suatu hal. Jika penulisan sejarah digunakan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu lalu bagaimana dengan penulis-penulis yang menganut kebebasan dalam penulisannya. Apakah mereka masih mempunyai tempat untuk terus berkarya dengan tulisannya. Seringkali penulisan sejarah yang ditulis oleh kalangan yang di luar dari apa yang ditulis oleh pihak tertentu kontradiktif, maka dari itu tidak jarang penulisan sejarah yang bebas atau bertentangan dengan “sejarah resmi” dilarang penerbitan hingga penyebarannya. Tidak ayal banyak kalangan yang merasa kebebasannya terkekang oleh karena hal tersebut.

Sejarah dan sastra bagaikan dua mata pisau yang keduanya sama-sama tajam. Tajam dalam menjelaskan fakta dari suatu peristiwa dan tajam dalam mengekspresikan. Keduanya memiliki kekurangan dan juga kelebihan dalam menyampaikan. Jika sejarah menyampaikan suatu peristiwa yang terjadi berdasar pada data dan sumber yang valid maka sastra menyampaikannya dengan penuh ekspresi, ada emosi di dalamnya. Namun seperti yang telah sedikit disinggung pada bagian sebelumnya, bagaimana apabila sejarah ditulis atas keinginan pihak-pihak tertentu dalam upayanya melegitimasi suatu hal atau bahkan sampai ada peristiwa sejarah yang tidak dituliskan dalam sejarah. Bagaimana pihak-pihak tersebut mempertanggungjawabkan hal tersebut? Bukankah sejarah adalah tentang suatu peristiwa yang menyangkut orang banyak, ada data dan sumber yang valid dalam menjelaskannya? Dalam hal ini sastra maju sebagai baris depan untuk menjelaskan apa yang tidak dapat dituliskan dalam “sejarah resmi”.

Dalam sastra perihal benar atau salah diungkapkan berdasarkan sudut pandang. Maka dari itu bukan tidak mungkin selalu ada pembenaran atau penjelasan untuk setiap hal yang selama ini dianggap salah juga selalu ada penyalahan dalam setiap yang benar. Barangkali dalam sastra hal ini bukanlah barang tabu lagi yang pengungkapannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Salah adalah bagi mereka yang menyalahkan, lain daripada itu selalu ada penjelasan untuk setiap yang terjadi. Kiranya hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk kemudian mengangkat salah satu peristiwa sejarah yang ditulis dalam sastra. “Petrus” atau “Penembak Misterius”. peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru berkuasa.

**Ratnadila Basyarah, 2018**

**SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Banyak pihak yang menyangkan terjadinya peristiwa ini namun lebih banyak yang menyangkan ketika peristiwa yang cukup besar dan menghebohkan ini tidak tertulis dalam dokumen resmi.

Naiknya Mayor Jenderal Soeharto menjadi Pejabat Presiden yang dikukuhkan oleh MPRS pada 12 Maret 1967, menandai berakhirnya kekuasaan Presiden Soekarno (Syukur, Musnir, dkk., 2012, hlm. 29). Kejatuhan Soekarno sebagai Presiden ikut menumbangkan pemerintahan yang dibangun oleh Soekarno yang kemudian dikenal dengan nama Orde Lama. Peristiwa tumbang dan naiknya Presiden Indonesia ini salah satunya dilatar belakangi oleh Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) yang dikeluarkan pasca terjadinya tragedi G-30 S. Sejak peristiwa G-30 S ini keadaan di dalam negeri menjadi tidak stabil, banyak pihak yang menuntut untuk membubarkan PKI yang dituduh sebagai dalang dari peristiwa tersebut. Harapannya adalah penuntutan pembubaran PKI ini dapat mengembalikan kondisi negara dalam keadaan stabil kembali. Lahirnya Surat Perintah 11 Maret 1966 merupakan babak akhir dari pertarungan politik Soekarno melawan Soeharto yang dimulai sejak Oktober 1965 dengan pokok masalah penyelesaian peristiwa kudeta G-30 S dan akibatnya.

Jatuhnya Presiden Soekarno dan kemudian digantikan oleh Presiden Soeharto tidak berjalan mulus-mulus saja, banyak peristiwa yang terjadi sebagai reaksi dari masyarakat yang pro dan kontra terhadap hal tersebut. Seperti demonstrasi besar-besaran yang terjadi di Surabaya pada tahun 1966. Demonstrasi besar-besaran ini dilakukan oleh hampir seluruh jajaran Korps Komando Angkatan Laut (KKO AL) yang berdemonstrasi dengan senjata lengkap. Demonstrasi besar-besaran ini diikuti oleh massa dari berbagai kalangan yang menyatakan ketidaksetujuan atas dijatuhkannya Soekarno dari kursi Presiden.

Pengangkatan Jenderal Soeharto sebagai Presiden merupakan hasil kerjasama dari “tiga kekuatan hijau”, yaitu kelompok militer, Islam dan mahasiswa. Tiga kekuatan ini bersatu hanya untuk sementara saja, ketika ketiganya dipertemukan dalam satu kepentingan yang sama yakni membubarkan PKI dan menumbangkan rezim Orde Lama. Setelah kepentingan mereka terlaksana maka kemudian ketiganya melanjutkan kembali tujuannya masing-masing di kondisi baru ketika rezim Orde Baru berkuasa. Untuk kekuatan pertama yakni tentara, kekuatan ini menjadi salah satu alat bagi pemerintah Orde Baru dalam menjalankan kekuasaannya

**Ratnadila Basyarah, 2018**

*SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

bahkan menjadi salah satu ciri rezim Orde Baru. Sedangkan kelompok kedua yakni Islam mengalami fase buntu pada rezim ini. Pada masa Orde Baru ini muncul istilah *euphemisme* atau disebut juga politik anti “Islam Politik” yang ditengarai merupakan warisan dari C. Snouck Hurgronje seorang ilmuwan kolonial yang merumuskan “politik Islam”. Untuk kelompok terakhir sendiri yakni kelompok mahasiswa terbagi menjadi dua, ada yang ikut berkecimpung di dalam pusara pemerintahan Orde Baru dan ada juga yang kembali ke kampus untuk kemudian menjadi pihak yang mengkritisi pemerintahan jika sewaktu-waktu terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintah.

Pada masa transisi politik dari Soekarno ke Soeharto 1966-1967, terjadilah peneguhan sejarah untuk membenarkan peran sosial politik ABRI melalui doktrin Tri Ubaya Cakti. Melalui doktrin inilah untuk pertama kalinya dirumuskan konsep dwifungsi ABRI yang menegaskan bahwa angkatan bersenjata memiliki dua fungsi, sebagai “kekuatan militer” dan “kekuatan sosial politik”. Untuk kekuatan sosial politik sendiri aktivitas tentara meliputi bidang ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya dan juga keagamaan. Konsep dwifungsi ABRI pertama kali digagas oleh Jenderal A.H. Nasution. Perkembangan fungsi ABRI (TNI) sebagai kekuatan sosial politik tidak terlepas dari kelahiran dan pertumbuhan ABRI yang berhubungan erat dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia terutama dalam perang-perang memperjuangkan kemerdekaan. Dengan landasan filosofis tersebut, pemerintah Orde Baru menjadikan dwifungsi sebagai suatu pembenaran peran politik militer Indonesia.

Pada awal pemerintahan Orde Baru, terdapat sejumlah jenderal yang dikenal sebagai “kaum militan Orde Baru”. Penyematan sebutan tersebut dikarenakan golongan ini merupakan golongan yang menjadi basis dalam upayanya mendukung Soeharto ketika menghadapi Soekarno pada masa awal Orde Baru. Dalam golongan ini terdapat tiga tokoh terpenting yang paling menonjol di antara yang lainnya, ketiga tokoh tersebut adalah H. R. Darsono, Kemal Idris dan Sarwo Edhie Wibowo. Ketiga perwira tinggi ini pernah menjabat sebagai panglima se-Jawa.

Pada paparan singkat mengenai kelahiran rezim Orde Baru tersebut barangkali dapat sedikit dipahami mengenai kondisi pemerintahan Orde Baru yang muncul menggantikan apa yang disebut dengan Orde Lama. Begitulah rupanya kondisi yang melahirkan peristiwa yang tidak dituliskan

**Ratnadila Basyarah, 2018**

*SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

seperti Penembak Misterius (yang kemudian akan disebut Petrus). Peristiwa petrus ini terjadi sekitar tahun 80-an. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat didapat keterangan bahwa peristiwa tersebut terjadi karena maraknya kejahatan yang terjadi. Korban dari peristiwa ini adalah mereka-mereka yang dianggap penjahat, penuturan tersebut disampaikan berdasarkan ciri fisik dan kebiasaan korban. Ciri fisiknya adalah bertato, berandalan yang sering terlihat di pasar dan jalanan yang bekerja sebagai seorang pemalak atau penjahat bagi orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang menjadi korban petrus tersebut biasanya ditembak mati oleh orang tak dikenal kemudian mayatnya dibiarkan terkapar di jalanan umum, bantaran sungai dan tempat-tempat umum lainnya. Peristiwa tersebut menimbulkan kegemparan dalam masyarakat.

Peristiwa petrus yang membuat gempar masyarakat dan menimbulkan korban yang berjatuh ternyata tidak tertulis dalam dokumen resmi pemerintah baik dalam pemberitaan pers nasional maupun catatan resmi mengenai peristiwa dan jumlah pasti korban dalam peristiwa tersebut. Bukan hanya itu, pelaku dari petrus ini pun hingga saat ini tidak pernah berusaha diusut oleh pihak-pihak yang berwenang menindak hal tersebut. Inilah pertanyaan besar pertama penulis, bagaimana bisa peristiwa yang benar-benar terjadi, menimbulkan korban, bahkan sudah menjadi pembicaraan umum tidak pernah tertulis dalam dokumen resmi pemerintah pun dalam media masa nasional resmi yang seharusnya juga menjadi media penyampai bagi masyarakat yang masih awam.

Seno Gumira Ajidarma adalah salah satu pengarang yang mengangkat peristiwa faktual masa Orde Baru ke dalam karyanya. Secara konsisten pengarang yang juga seorang wartawan ini mengungkapkan peristiwa-peristiwa sosial politik ke ke dalam karya-karyanya seperti peristiwa pembunuhan misterius terhadap para gali atau gabungan anak-anak liar” pada tahun 1980-an, insiden Dili pada 1991, pembunuhan ala ninja 1997, peristiwa Mei 1998, ataupun peristiwa peperangan Aceh yang semuanya bernuansakan kekerasan. Hal-hal tersebut dalam situasi pemerintahan Orde Baru berkuasa, tidak akan bisa diberitakan sebagai karya jurnalistik sehingga ia memilih mempergunakan sastra untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa tersebut.

Salah satu antologi cerpennya yang berjudul Penembak Misterius adalah buku kumpulan cerpen yang diterbitkan pertama kali pada tahun

### **Ratnadila Basyarah, 2018**

*SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



1993 dan telah mengalami empat kali cetak ulang. Antologi ini terdiri dari lima belas cerpen yang pernah dimuat pada beberapa majalah dan koran antara tahun 1984 hingga 1991 (Putra, 2012, hlm. 2)

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan tersebut saya tertarik untuk mengkaji peristiwa ini berdasarkan sudut pandang sastra untuk kemudian disatukan sumber-sumber sejarah lain mengenai peristiwa tersebut. Untuk itu peneliti mengambil fokus kajian ini dengan judul: **Sejarah dalam Sastra: Kajian Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma (Tinjauan Historis Peristiwa Penembak Misterius)**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengajukan rumusan masalah “*Bagaimana Sejarah Digambarkan dalam Sastra: Kajian Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma (Tinjauan Historis Peristiwa Penembak Misterius)*”. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sastra menggambarkan peristiwa penembak misterius yang terjadi pada tahun 1980-an?
2. Bagaimana sumber-sumber lain menggambarkan peristiwa penembak misterius yang terjadi pada tahun 1980-an?
3. Bagaimana analisis peristiwa penembak misterius berdasarkan sastra dan sumber-sumber lain?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian secara umum dalam penulisan skripsi **Sejarah dalam Sastra: Kajian Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma (Tinjauan Historis Peristiwa Penembak Misterius)** adalah untuk mengetahui bagaimana sastra menjelaskan salah satu peristiwa kontroversi pada masa orde baru ini. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan penggambaran sastra dalam peristiwa penembak misterius yang terjadi tahun 1980-an

**Ratnadila Basyarah, 2018**

**SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

2. Menjelaskan penggambaran sumber-sumber lain dalam peristiwa penembak misterius yang terjadi pada tahun 1980-an
3. Menganalisis peristiwa penembak misterius berdasarkan sastra dan sumber-sumber lain

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis dalam penulisan skripsi ini secara khusus terutama untuk memperkaya penelitian dan penulisan sejarah khususnya dalam penulisan mengenai sejarah pada masa Orde Baru di Indonesia khususnya dalam bidang sastra mengenai perkembangan sastra orde baru yang dikaitkan dengan sejarah. Maka, disusunlah manfaat dari penelitian proposal skripsi ini ialah :

1. Manfaat akademis : diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu dan pengetahuan sejarah, terutama untuk memperkaya penulisan sejarah sastra pada masa orde baru, menambah wawasan mengenai perkembangan penulisan sastra yang dikaitkan dengan sejarah, dan memberikan wawasan mengenai penggunaan sastra sebagai salah satu sumber sejarah
2. Manfaat praktis : Bagi dunia pendidikan dapat dijadikan bahan materi ajar pada kelas XII (Wajib) untuk kompetensi dasar 3.5 Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru. Selain itu juga hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Struktur Organisasi**

Sistematika penulisan di dalam rencana penulisan skripsi ini disesuaikan dengan buku Pedoman Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017, sistematika penulisan yang dimaksud adalah

Bab I Pendahuluan, dalam pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2015 mengadaptasi dari Evans, Gruba dan Zobel (2014) dan juga Paltridge dan Starfield (2007) yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini peneliti mengemukakan mengenai landasan teoretis dalam skripsi, tesis, atau disertasi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian

#### **Ratnadila Basyarah, 2018**

*SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bagian ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai judul yang diangkat oleh peneliti yakni “SEJARAH DALAM SASTRA: Kajian Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma (Tinjauan Historis Peristiwa Penembak Misterius).

Bab V Simpulan dan saran, pada bagian ini berisi simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.

**Ratnadila Basyarah, 2018**

**SEJARAH DALAM SASTRA: KAJIAN TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu